

## REVIEW ARTIKEL: PELAKSANAAN HOME PHARMACY CARE PADA APOTEK DI INDONESIA

Salsa Sagitasa<sup>1</sup>, Yoppi Iskandar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung Sumedang km 21 Jatinangor 45363

<sup>2</sup>Departemen Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung Sumedang km 21 Jatinangor 45363

salsa19009@mail.unpad.ac.id

Diserahkan 15/06/2024, diterima 08/08/2024

### ABSTRAK

*Home Pharmacy Care* merupakan salah satu pelayanan kefarmasian di apotek yang dilakukan oleh apoteker. Pada layanan tersebut, apoteker bertanggung jawab memberikan informasi yang tepat tentang terapi obat, memastikan pasien memahami dan mematuhi penggunaan obat, sehingga meningkatkan keberhasilan terapi, terutama bagi pasien lanjut usia dan penderita penyakit kronis yang diperkirakan akan mengalami peningkatan mencapai 414% dari tahun 1990-2025. Review artikel ini membahas terkait implementasi pelayanan kefarmasian *Home Pharmacy Care* pada apotek-apotek di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan penelusuran pustaka melalui *Google Scholar* dan *ResearchGate* dengan diperoleh sebanyak 25 artikel untuk dianalisis dan dibahas lebih lanjut. Berdasarkan 25 artikel yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa implemmentasi *Home Pharmacy Care* pada apotek di Indonesia masih kurang maksimal. Dari total 377 apotek yang diteleti dalam 25 artikel tersebut, hanya 33 atau sekitar 8.75% apotek yang telah menjalankan pelayanan *Home Pharmacy Care* dengan maksimal. Sementara itu, 344 apotek lainnya belum maksimal atau belum pernah dilaksanakan karena kendala seperti kurangnya tenaga kefarmasian, kehadiran apoteker yang kurang maksimal, apoteker yang lebih fokus pada manajemen apotek, belum adanya petunjuk teknis yang jelas untuk pelaksanaan *Home Pharmacy Care*, serta kurangnya pemahaman terkait *Home Pharmacy Care* itu sendiri.

**Kata kunci:** Apotek, *Home Pharmacy Care*, Pelayanan Kefarmasian, Pelayanan Farmasi Klinik

### ABSTRACT

*Home Pharmacy Care services* are a type of pharmaceutical service provided by pharmacists in pharmacies. In these services, pharmacists are responsible for providing accurate information about drug therapy, ensuring patients understand and adhere to their medication regimens, thereby improving therapeutic outcomes. This is particularly important for elderly patients and those with chronic diseases, whose numbers are projected to increase by 414% from 1990 to 2025. This review article examines the implementation of *Home Pharmacy Care* services in pharmacies across Indonesia. The research involved a literature search through *Google Scholar* and *ResearchGate*, resulting in the selection of 25 articles for analysis and discussion. Based on the analysis of these 25 articles, it was concluded that the implementation of *Home Pharmacy Care* in Indonesian pharmacies is still inadequate. Of the 377 pharmacies reviewed in these articles, only 33 (approximately 8.75%) have optimally implemented *Home Pharmacy Care* services. Conversely, 344 pharmacies have not yet fully implemented or have never offered these services due to obstacles such as a shortage of pharmaceutical staff, inadequate pharmacist presence, pharmacists prioritizing pharmacy management, the absence of clear technical guidelines for *Home Pharmacy Care* implementation, and a lack of understanding regarding *Home Pharmacy Care* itself.

**Keywords:** *Home Pharmacy Care*, Pharmaceutical Services, Clinical Pharmacy Services, , Pharmacy

## PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan salah satu bentuk praktik kefarmasian yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian sesuai dengan peraturan oleh tenaga kefarmasian sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Kemenkes RI, 2023). Pelayanan kefarmasian ini dapat dilakukan di berbagai tempat, salah satunya adalah apotek. Setiap pelayanan kefarmasian, termasuk apotek, memiliki standar yang menjadi tolak ukur atau pedoman untuk setiap tenaga kefarmasian dalam menjalankan tugas pelayanannya. Seiring berjalannya waktu, peraturan terkait standar pelayanan kefarmasian di apotek terus berkembang menyesuaikan kebutuhan hukum masyarakat. Peraturan terbaru yang menyatakan tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek tertuang pada Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek (Kemenkes RI, 2016).

Standar pelayanan kefarmasian di apotek, terdapat dua aspek, aspek yang secara langsung berkaitan dan fokus pada pasien adalah aspek pelayanan farmasi klinik. Pelayanan farmasi klinik di Apotek terdiri dari tujuh poin, salah satunya adalah Pelayanan Kefarmasian di Rumah (Home Pharmacy Care). Pelayanan Home Pharmacy Care ini merupakan salah satu pelayanan kefarmasian di apotek yang dapat dilakukan oleh apoteker. Apoteker bertanggung jawab memberikan informasi yang tepat tentang terapi obat, memastikan pasien memahami dan mematuhi penggunaan obat, sehingga meningkatkan keberhasilan terapi, terutama bagi pasien lanjut usia dan penderita penyakit kronis. Kebijakan terkait *Home Pharmacy Care* telah diatur sejak 2004 pada Keputusan Menteri Kesehatan tentang Standar Pelayanan Farmasi di Apotek hingga PMK No. 73 Tahun 2016 (Depkes RI, 2004; Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Rumah (Home Pharmacy Care) yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan Tahun 2008, menjelaskan bahwa populasi lanjut usia di Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan pesat sejak tahun 1990 hingga 2025 yang peningkatannya mencapai 414% dan merupakan salah satu angka tertinggi di dunia. Hal ini, bisa berdampak pada peningkatan masalah penyakit kronis dan degenerative yang nantinya akan menyebabkan peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan jangka panjang dan berkesinambungan. Pelayanan kefarmasian di rumah oleh apoteker dapat menjadi salah satu peran penting untuk menghadapi hal tersebut. Melalui *Home Pharmacy Care*, apoteker dapat membantu pasien lanjut usia dan mereka yang memerlukan pengobatan jangka panjang, seperti pasien dengan penyakit kardiovaskuler, diabetes, Tuberkulosis, asma, dan penyakit kronis lainnya, dengan memberikan edukasi dan memastikan penggunaan obat yang benar di rumah (Depkes RI, 2008).

Berkaitan dengan pentingnya pelaksanaan Home Pharmacy Care oleh apoteker di apotek, review ini akan membahas pelaksanaan terkini layanan *Home Pharmacy Care* di apotek di Indonesia serta mengevaluasi kendala dalam pelaksanaannya.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan melalui penelusuran pustaka penelitian primer yang telah terpublikasi sejak 10 tahun terakhir. Pencarian dilakukan melalui database elektronik, *Google Scholar* dan ResearchGate dengan kata kunci pencarian berupa Pelayanan Kefarmasian, Pelayanan Farmasi Klinik, *Home Pharmacy Care*, dan Apotek. Hasil pencarian ditinjau kembali serta diseleksi untuk mendapatkan pustaka yang relevan dengan tujuan

artikel review ini. Diperoleh sebanyak 34 artikel pada proses pencarian awal melalui database yang digunakan, kemudian setelah dilakukan seleksi didapatkan sebanyak 25 artikel untuk dianalisis dan dibahas lebih lanjut.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran artikel penelitian, didapatkan sebanyak 25 artikel yang dapat digunakan untuk artikel review ini dengan total apotek sebanyak 366 yang tersebar di wilayah Indonesia. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan

ringkasan seluruh data yang diperoleh, berupa lokasi apotek, jumlah apotek, pelaksanaan *Home Pharmacy Care*, hingga kendala yang mungkin ditemukan.

## PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan *Home Pharmacy Care*, apoteker memainkan peran yang sangat penting dengan bertanggung jawab untuk menilai masalah terkait dengan pengobatan, mengidentifikasi kepatuhan dan pemahaman pasien terhadap

**Tabel 1.** Daftar Artikel Referensi

Lokasi Apotek	Jumlah Apotek	Pelaksanaan	Keterangan	Ref.
Manado	20	Belum terlaksana	Keterbatasan sumber daya manusia dan tidak adanya aturan teknis pelaksanaan <i>Home Pharmacy Care</i>	(Mawikere <i>et al.</i> , 2023)
Apotek X, Kotamobagu, Sulawesi Utara	1	Belum terlaksana	Kurangnya tenaga kefarmasian di apotek	(Bahi <i>et al.</i> , 2022)
Apotek X, Kota Bandung	1	Belum terlaksana	Tidak dijelaskan	(Amalia, 2019)
Apotek Telemedia Farma 14 Kota Manado	1	Belum terlaksana	Keterbatasan tenaga apoteker	(Mongi <i>et al.</i> , 2020)
Apotek Baitusyifa Mejasem, Tegal, Jawa Tengah	1	Belum sepenuhnya terlaksana (50%)	Tidak dijelaskan	(Nofiani <i>et al.</i> , 2021)
Apotek X, Mataram	1	Belum terlaksana	Kurangnya tenaga kefarmasian dan keterbatasan waktu apoteker	(Anjani <i>et al.</i> , 2021)
Pontianak Barat, Kendari	13	Terlaksana oleh 3 dari 13 apotek	Apotek yang melaksanakan memiliki kesempatan dan waktu	(Nasyrah <i>et al.</i> , 2018)
Kabupaten Kubu Raya	17	Belum sepenuhnya terlaksana	kurangnya tenaga teknis kefarmasian, waktu, dan apoteker yang tidak selalu hadir di apotek	(Hairunnisa <i>et al.</i> , 2021)
Kabupaten Magelang	25	Belum dilaksanakan	Belum cukupnya waktu bagi apoteker untuk memberikan pelayanan di apotek dan apoteker lebih banyak mengerjakan tugas manajemen apotek	(Rahmawati <i>et al.</i> , 2023)

Kabupaten Pamekasan	40	Terlaksana oleh 5 dari 40 apotek	Tidak dijelaskan	(Alrosyidi & Kurniasari, 2020)
Apotek Permata, Kota Tegal	1	Belum dilakukan secara maksimal	Tidak dijelaskan	(Prabandari, 2018)
Kota Jambi	20	Belum terlaksana	kurangnya waktu apoteker untuk berpraktik di apotek dan keterbatasan jumlah SDM farmasi	(Mulyagustina <i>et al.</i> , 2017)
Kota Kupang	64	Terlaksana 11 dari 64 apotek	Kehadiran apoteker kurang maksimal	(Parera <i>et al.</i> , 2021)
Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara	10	Terlaksana 3 dari 10 apotek	Sebagian pelayanan kefarmasian dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian dan tenaga non teknis karna kehadiran apoteker belum maksimal	(Tuwongena <i>et al.</i> , 2021)
Apotek Arjasa, Kota Malang	2	Terlaksana 100%	Apotek dimiliki oleh pribadi apoteker sendiri	(Siwi, 2021)
Apotek Kimia Farma Kadipiro dan Yosodipuro, Kecamatan Banjarsari	2	Belum terlaksana	Kegiatan dilakukan sebelum Covid, namun pasca Covid belum ada kebijakan terkait keberlangsungan kegiatan tersebut	(Febiana <i>et al.</i> , 2023)
Apotek Kimia Farma, Kota Kotamobagu	4	Terlaksana oleh 2 dari 4 apotek	Sebagian apoteker belum hadir sepenuh waktu di apotek	(Boky <i>et al.</i> , 2021)
Apotek BUMN, Wilayah Kota Manado	5	Terlaksana oleh 3 dari 5 apotek	Tidak dijelaskan	(Badu <i>et al.</i> , 2019)
Sleman	2	Terlaksana 100%	Apoteker penanggung jawab merupakan apoteker pengelola apotek	(Rosita & Tetuko, 2023)
Apotek Tegar, Kedungwuni	1	Belum terlaksana	Belum adanya pemahaman yang tepat terkait pelayanan Home Pharmacy Care	(Risma & Jamaludin, 2023)
Kota Singkawang	18	Belum terlaksana maksimal	Tidak semua apoteker selalu berada di apotek dan beberapa di antaranya memiliki pekerjaan di tempat lain.	(Yulidarsih <i>et al.</i> , 2019)
Kota Surakarta	30	Terlaksana oleh 1 dari 30 apotek	Keterbatasan finansial dan keterbatasan pegawai	(Sari <i>et al.</i> , 2023)
Kabupaten Semarang	6	Belum terlaksana	Aspek pengetahuan, SOP/Protap, sosialisasi, dan pembinaan masih belum memadai.	(Cahyono <i>et al.</i> , 2015)
Kota Tegal	43	Terlaksana oleh 4 dari 43 apotek	Keterbatasan sumber daya manusia	(Prabandari & Putri, 2019)
Lombok Tengah	38	Terlaksana oleh 1 dari 38 apotek	Terbatasnya tenaga teknis di masing- masing Apotek.	(Ningrum <i>et al.</i> , 2018)

terapi, serta menyediakan obat dan/atau alat kesehatan yang diperlukan. Apoteker juga mendampingi pasien dalam mengelola obat dan/atau alat kesehatan di rumah, mengevaluasi penggunaan alat bantu, dan menyelesaikan masalah terkait obat. Selain itu, apoteker dapat membantu pasien dalam penggunaan obat-obat khusus, serta memberikan konsultasi mengenai masalah obat dan kesehatan umum. Apoteker juga bertanggung jawab untuk melakukan dispensing obat khusus atau unit dose, memonitor efektivitas dan keamanan penggunaan obat serta alat kesehatan, dan memberikan pelayanan farmasi klinik tambahan sesuai kebutuhan pasien. Semua pelayanan ini didokumentasikan dengan baik untuk memastikan kualitas dan kontinuitas perawatan kefarmasian di rumah.

Berdasarkan data yang diperoleh pada artikel review ini, dapat dilihat bahwa terdapat 25 artikel penelitian primer yang membahas implementasi pelayanan kefarmasian di apotek dengan 366 apotek. Hasil pengumpulan data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak apotek yang belum melaksanakan pelayanan *Home Pharmacy Care* dengan maksimal. Dari 377 apotek yang dibahas pada 25 artikel penelitian tersebut, hanya terdapat 33 apotek yang menyebutkan bahwa pelayanan *Home Pharmacy Care* telah terlaksana. Penelitian yang dilakukan Siwi tahun 2021 di Apotek Arjasa Kota Malang menyebutkan bahwa pelayanan *Home Pharmacy Care* telah dilaksanakan dengan maksimal karena Apoteker Penanggungjawab (APA) di apotek tersebut juga merupakan Pemilik Sarana Apotek (PSA) itu sendiri (Siwi, 2021). Kondisi ini menjadikan apoteker selalu hadir dan memberikan perannya untuk melaksanakan pelayanan kefarmasian dengan maksimal. Apoteker memiliki kendali penuh atas operasi apotek dan dapat memastikan standar pelayanan yang tinggi. Dengan demikian,

apotek yang dikelola oleh APA yang juga PSA cenderung lebih fokus pada peningkatan kualitas pelayanan kefarmasian. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rosita & Tetuko Tahun 2023 di Sleman, dimana pada penelitian tersebut terdapat 2 apotek dengan PSA yang juga merupakan APA telah melaksanakan pelayanan *Home Pharmacy Care* dengan maksimal (Rosita & Tetuko, 2023).

*Home Pharmacy Care* di sebagian apotek telah dilaksanakan, tetapi belum maksimal. Dapat dilihat bahwa terdapat 4 artikel penelitian yang membahas bahwa implementasi *Home Pharmacy Care* belum maksimal. Menurut Hairunnisa., et al tahun 2021, pelayanan tersebut belum dilakukan maksimal karena kurangnya tenaga teknis kefarmasian, waktu, serta apoteker yang tidak selalu hadir di apotek. Hal ini serupa dengan penelitian Yulidarsih., et al, yang menyebutkan bahwa tidak semua apoteker selalu berada di apotek dan beberapa di antaranya memiliki pekerjaan di tempat lain yang mengakibatkan implementasi pelayanan kefarmasian belum maksimal.

Sebagian besar apotek pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya belum melaksanakan pelayanan *Home Pharmacy Care*, yaitu sebanyak 224 apotek. Terdapat 10 dari total 25 artikel penelitian, yang membahas bahwa *Home Pharmacy Care* masih belum dilaksanakan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kendala yang terjadi sehingga pelayanan *Home Pharmacy Care* belum bisa dilakukan, diantaranya:

1. Keterbatasan sumber daya atau kurangnya tenaga kefarmasian
2. Kehadiran apoteker kurang maksimal dan apoteker memiliki pekerjaan utama lain diluar apotek
3. Apoteker lebih fokus pada tugas terkait

manajemen apotek

4. Tidak adanya SOP atau kebijakan yang memadai untuk pelaksanaan teknis *Home Pharmacy Care*
5. Pemahaman terkait *Home Pharmacy Care* kurang memadai

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelayanan *Home Pharmacy Care* di apotek dapat diatasi dengan kerjasama yang baik antara pihak apotek sebagai pemberi layanan, pihak pemerintah sebagai pemberi kebijakan, serta institusi pendidikan sebagai pencetak apoteker berkualitas. Dalam hal keterbatasan sumber daya, sebenarnya telah ada kebijakan yang menyebutkan bahwa apoteker pemegang SIA dalam penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di apotek dapat dibantu oleh Apoteker lain, Tenaga Teknis Kefarmasian dan/atau tenaga administrasi. Selain itu, jika apoteker praktik di tempat lain, maka jadwal praktik Apoteker harus berbeda dengan jadwal praktik yang bersangkutan di fasilitas kefarmasian lain. Peraturan tersebut tercantum dalam PMK No.9 Tahun 2017, sehingga kepatuhan terhadap kebijakan yang ada menjadi kunci untuk mengatasi kendala tersebut. Selain itu, tidak adanya SOP atau kebijakan teknis dari apotek untuk pelaksanaan *Home Pharmacy Care* seharusnya dapat diatasi dengan adanya Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Rumah (*Home Pharmacy Care*) yang telah dipublikasi oleh Depkes RI 2008. Selain itu, kendala tersebut juga dapat diatasi dengan pendidikan apoteker yang lebih baik sehingga segala peran apoteker dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik. Begitu pula dengan permasalahan terkait pemahaman *Home Pharmacy Care* yang belum memadai yang dapat diatasi jika pendidikan apoteker yang baik telah diberikan secara merata di seluruh Indonesia. Selain itu, pada akhirnya peran yang diberikan oleh apoteker di berbagai fasilitas,

termasuk apotek, sangat bergantung pada pribadi apoteker itu sendiri yang memiliki keinginan untuk memberikan pelayanan terbaik pada pasien.

*Home Pharmacy Care*, atau pelayanan kefarmasian di rumah oleh apoteker, adalah bentuk pendampingan apoteker di rumah pasien dengan persetujuan. Meskipun bukan hal baru—karena kebijakan *Home Pharmacy Care* sudah tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Tahun 2004, jauh sebelum PMK No. 73 Tahun 2016 diterbitkan—implementasinya di apotek-apotek Indonesia masih sangat minim. Padahal, pelayanan ini sangat penting, terutama bagi pasien yang tidak atau belum bisa menggunakan obat dan alat kesehatan secara mandiri, seperti pasien dengan penyakit komorbid tertentu dan lansia. Faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial, karakteristik obat, kompleksitas pengobatan, kebingungan, atau kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang penggunaan obat dan alat kesehatan juga menekankan pentingnya implementasi pelayanan kefarmasian di rumah untuk mencapai hasil pengobatan yang optimal.

Dengan dilaksanakannya pelayanan *Home Pharmacy Care* secara optimal, pasien dapat memperoleh berbagai manfaat yang signifikan. Pertama, pengobatan yang diterima pasien menjadi lebih terjamin dalam hal keamanan, efektivitas, dan keterjangkauan biaya. Hal ini berarti pasien dapat yakin bahwa obat yang mereka konsumsi bekerja dengan baik serta biaya pengobatan lebih efisien. Kedua, pemahaman pasien dalam mengelola dan menggunakan obat dan/atau alat kesehatan meningkat. Peningkatan pemahaman ini penting agar pasien dapat mengikuti regimen pengobatan dengan benar dan memaksimalkan manfaat terapi yang diterima. Ketiga, pasien dapat terhindar dari reaksi obat yang tidak diinginkan, yang sering kali terjadi akibat kesalahan dalam penggunaan atau interaksi

obat yang tidak diketahui.

Bagi apoteker sendiri, implementasi pelayanan *Home Pharmacy Care* juga memberikan berbagai keuntungan. Pertama, kompetensi apoteker dalam pelayanan kefarmasian di rumah akan berkembang. Pelayanan ini memungkinkan apoteker untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan praktis yang langsung diterapkan di lapangan. Kedua, profesi farmasi akan semakin diakui oleh masyarakat dan pemerintah. Pengakuan ini penting untuk meningkatkan status dan kredibilitas profesi apoteker di mata publik. Ketiga, *Home Pharmacy Care* mendorong terwujudnya kerjasama yang lebih baik antar profesi kesehatan. Apoteker dapat bekerja lebih dekat dengan dokter, perawat, dan profesional kesehatan lainnya untuk memberikan perawatan yang lebih holistik dan terintegrasi kepada pasien.

Secara keseluruhan, implementasi pelayanan *Home Pharmacy Care* bukan hanya memberikan manfaat langsung kepada pasien dan apoteker, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas sistem pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Dengan dukungan yang tepat, pelayanan ini dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam menghadapi tantangan kesehatan yang semakin kompleks di masa kini.

## SIMPULAN

Berdasarkan 25 artikel yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa implelementasi *Home Pharmacy Care* pada apotek di Indonesia masih kurang. Dari total 377 apotek yang diteleti dalam 25 artikel tersebut, hanya 33 atau sekitar 8.75% apotek yang telah menjalankan pelayanan *Home Pharmacy Care* dengan maksimal. Sementara itu, 344 apotek lainnya belum melaksanakan *Home Pharmacy Care* dengan maksimal atau bahkan belum melaksanakannya sama sekali. Hal ini berkaitan dengan berbagai kendala yang dihadapi,

seperti kurangnya tenaga kefarmasian di apotek, kehadiran apoteker yang kurang maksimal, apoteker yang lebih focus pada tugas manajemen apotek, belum adanya petunjuk teknis yang jelas untuk pelaksanaan *Home Pharmacy Care*, serta kurangnya pemahaman terkait *Home Pharmacy Care* itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alrosyidi, A. F., & Kurniasari, S. (2020). Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kabupaten Pamekasan Tahun 2020 The Implementation of Pharmaceutical Service Standard in Pamekasan District in 2020. *Jurnal of Pharmacy and Science*, 5(2), 55–59.
- Amalia, T. (2019). Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek Di Apotek X Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Inkofar*, 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.46846/jurnalinkofar.v1i1.77>
- Anjani, B. L. P., Fitriana, Y., & Hasanah, R. A. (2021). Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek “X” Kota Mataram Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Kedokteran*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.36679/kedokteran.v7i1.424>
- Badu, N. S., Lolo, W. A., & Jayanto, I. (2019). Kesesuaian Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Milik Bumh Wilayah Kota Manado. *Pharmacon*, 8(3), 695. <https://doi.org/10.35799/pha.8.2019.29394>
- Bahi, R. R. R., Astuti, W., & Gonibala, A. P. (2022). Analisis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek X Kota Kotamobagu. *Jurnal Farmasi Tinctura*, 3(2), 65–71. <https://doi.org/10.35316/tinctura.v3i2.1976>
- Boky, H., Astuty Lolo, W., & Jayanto, I. (2021). Implementation of Pharmaceutical Serviced

- Standars At Kimia Farma Pharmacy in Kotamobagu City Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Pada Apotek Kimia Farma Di Kota Kotamobagu. *Pharmacoon-Program Studi Farmasi, Fmipa, Universitas Sam Ratulung*, 10, 825–833.
- Cahyono, T. L., Sudiro, & Suparwati, A. (2015). Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian pada Apotik di Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 03(02), 100–107.
- Febiana, S., Pambudi, R. S., & Khusna, K. (2023). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kimia Farma Kecamatan Banjarsari. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 13(2), 5–11. <https://doi.org/10.54350/jkr.v13i1.163>
- Hairunnisa, S., Purwnti, N. U., & Desnita, R. (2021). Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek-Apotek Kabupaten Kubu Raya Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 5(73). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/47704>
- Mawikere, A. Z., Wiyono, W. I., Antasionasti, I., Zefanya Mawikere, A., Program, ), Fakultas Matematika, S. F., Pengetahuan, I., Universitas, A., & Manado, S. R. (2023). Identify Obstacles To the Implementation of Home Pharmacy Care in Pharmacies At Manado City Identifikasi Hambatan Penerapan Home Pharmacy Care Di Apotek-Apotek Kota Manado. *Pharmacy Medical Journal*, 6(1).
- Mongi, D., Pareta, D., Maarisit, W., & Kanter, J. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Telemedika Farma 14 Manado. *The Tropical Journal of Biopharmaceutical*, 2(2), 158–169.
- Mulyagustina, M., Wiedyaningsih, C., & Kristina, S. A. (2017). Implementation of Pharmaceutical Care Standard in Jambi City's Pharmacies. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 7(2), 83. <https://doi.org/10.22146/jmpf.30284>
- Nasyrah, D. A., Rise, D., & Nera, U. P. (2018). Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek-Apotek Kecamatan Pontianak Barat Tahun 2018. *Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungnegara*, 2(73), 10–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/download/32794/75676581142>
- Ningrum, D. M., Zainudin, A., Yuliana, D., Bayani, F., Qamarul, U., & Badaruddin, H. (2018). Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Lombok Tengah Berdasarkan Kemenkes No . 1027 / MENKES / SK / IX / 2004. *Fakultas Kesehatan, Program Studi D3 Farmasi, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu*, 6(1027), 57–68.
- Nofiani, S., Prabandari, S., & Barlian, A. (2021). Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Baitusyifa Mejasem Berdasarkan Permenkes No 73 Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, x(73), 1–6.
- Parera, M. M. W., Kristina, S. A., & Yasin, N. M. (2021). Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kupang. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 11(3), 185. <https://doi.org/10.22146/jmpf.65738>
- Prabandari, S. (2018). Gambaran Manajemen Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Permata Kota Tegal. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7(1), 202–208. <https://doi.org/10.30591/pjif.v7i1.741>

- Prabandari, S., & Putri, A. R. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Wilayah Kota Tegal Tahun 2018 (Berdasarkan Permenkes No 35. Tahun 2014). *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.30591/pjif.v8i1.1304>
- Rahmawati, F., Heroweti, J., & Ikhsan, M. (2023). Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Farmasi Klinik Di Apotek Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 1, 01. <https://doi.org/10.31942/jiffk.v0i1.9363>
- Risma, Z., & Jamaludin, A. J. E. (2023). Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tegar Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Rebuplik Indonesia No . 73 tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 1586–1597. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/download/1456/1263>
- Rosita, M. E., & Tetuko, A. (2023). Evaluasi Penerapan Pelayanan Farmasi Klinik di Apotek Daerah Sleman. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 3(2), 10–19. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v3i2.304>
- Sari, A. P., Ardy, H., & Kusumawardhani, O. B. (2023). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian dan Pelayanan Apotek Pada Masa Pandemi Covid 19 di Apotek Kota Surakarta. *Journal of Social Science Reserach*, 3(4), 6890–6906.
- Siwi, M. A. A. (2021). Gambaran Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Arjasa Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 8(2). <https://doi.org/10.47794/jkhws.v8i2.305>
- Tuwongena, B. M., Karauwan, F. A., Lumy, D. R., & Saroinsong, Y. F. (2021). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Di Kecamatan Tobelo Kota Kabupaten Halmahera Utara. *The Tropical Journal of Biopharmaceutical*, 2(2), 158–169.
- Yulidarsih, Purwanti, N. U., Susanti, R., Purwanti, N. U., & Susanti, R. (2019). Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kota Singkawang Tahun 2019. *Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura*, 73, 1–12.